

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Timor Leste yang bernama resmi Republik Demokratik Timor Leste (juga disebut Timor Lorosa'e) adalah salah satu negara kecil di Asia Tenggara, terletak di sebelah utara Australia dan di bagian Timur pulau Timor. Selain itu wilayah negara ini juga meliputi pulau Kambing atau Atauro, Jaco, dan enklave Oecussi Ambeno di Timor Barat. Luas negara Timor Leste adalah sekitar 15,410 km² (5,400 sq mi) (*sumber : E-Jurna.uajy.ac.id*).

Timor Leste merupakan sebuah negara yang memiliki iklim tropis suhu minimum dan tertinggi , curah hujan tahunan yang relatif tinggi. Hal ini berakibat pada terciptanya kondisi lingkungan yang nyaman dan tidak terlalu banyak anomali cuaca. Negara ini juga memiliki kekayaan alam yang beraneka ragam mulai dari keindahan alam pegunungan, pantai pasir putih dan khazanah peninggalan sejarah, di jaman kolonial Portugis, keunikan adat budaya berbagai suku bangsa dan aneka atraksi festival tradisional serta pagelaran budaya merupakan potensi pariwisata yang besar bagi negara ini. Salah satunya di Tasi Tolu JP II (Joao Paulo II) yang merupakan tempat wisata sekaligus tempat bersejarah dan sakral bagi masyarakat di Timor Leste (*sumber : E-Jurna.uajy.ac.id*).

Setiap tahun arus wisatawan dari berbagai negara yang datang ke Timor-Leste terus meningkat, begitu pula dengan pergerakan wisatawan lokal. Peningkatan yang bergerak cepat di bidang Pariwisata wisatawan lokal maupun wisatawan asing, khususnya di Tasi Tolu JP II (Joao Paulo II). Dengan peningkatan wisatawan yang terus meningkat, maka perlu diimbangi dengan peningkatan akomodasi fasilitas penginapan seperti resort untuk bisa mengatasi kenyamanan bagi para wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara.

Oe-Cusse Ambeno, atau Oecusse, adalah sebuah distrik di Timor Leste yang luas wilayah mencapai 4.937.62 km². Daerah ini merupakan eksklave pesisir di bagian barat pulau Timor, terpisah dari negara Timor Leste oleh kawasan Timor Barat milik Provinsi Nusa Tenggara Timur. Ibu kota Oe-Cusse Ambeno ialah Pante Makasar (Kota Oe-Cussi).

Pada 29 November 1975, sepekan menjelang penyatuan Timor-Leste menjadi Bagian dari Indonesia, kaum militan pro-Indonesia mengibarkan bendera Merah Putih dan menguasai eksklave ini. Seperti saat dikuasai Portugal, Oe-Cusse Ambeno ditetapkan sebagai bagian dari provinsi Timor Timur pada tahun 1970-an. Oecussi-Ambeno kemudian menjadi bagian dari negara Timor Leste pada 20 Mei 2002 (*sumber: Wikipedia.com*).

Oe-Cusse merupakan kota yang unik. Kota ini merupakan bagian dari Negara Timor-Leste namun lokasinya berada di sebuah enclave yang terpisah dari bagian Timor-Leste lainnya. Pulau yang terpisah dari negaranya secara geografis, Oe-Cusse Ambeno menyimpan banyak sekali sumber daya alam yang begitu mengagumkan dengan adanya perbukitan di tengah dan pantai di bagian utara. Selain itu, di daerah tersebut terdapat tempat wisata bersejarah, yakni Monumen Lifau. Monument ini didirikan sebagai penandaan tempat kedatangan bangsa Portugis mendaratkan kakinya di Lifau, Oe-Cusse, Timor-Leste pada tahun 1515. dan sekaligus membawa Agama Katolik pertama masuknya di Timor-Leste oleh seorang pastor pelaut portugis yang bernama padre Frei Antonio Taveira yang datang bersama VOC portugis. (*sumber : travel.compas.com*).

Walaupun memiliki sumber daya alam yang begitu mengagumkan, kekurangan dari tempat ini adalah kurangnya sumber daya manusia yang mampu mengolah sumber daya alam tersebut. Dimana, jika mengamati keseluruhan daerah, Oecusse Ambeno memiliki potensi yang sangat besar pada beberapa bidang, misalnya di bidang Ekonomi. Untuk itu, dihadirkan sebuah perencanaan perancangan kawasan wisata yang dimaksudkan untuk menarik minat wisatawan local maupun wisatawan asing.

Kawasan wisata merupakan suatu kawasan yang mempunyai luas tertentu yang sengaja dibangun dan disediakan untuk kegiatan pariwisata

atau sekadar wisata. Misalnya jika kita kaitkan dengan pariwisata air, itu artinya adalah suatu kawasan pariwisata yang disediakan untuk memenuhi kegiatan pariwisata dengan daya tarik berupa kawasan perairan. Lalu, bagaimana dengan kawasan wisata dalam konteks Rohani?

Kawasan wisata dan rekreasi dalam konteks rohani di maksudkan untuk meningkatkan kesadaran religius umat Katolik terkhususnya para pemuda dalam pertumbuhan iman kekatolikan mereka. Seperti yang kita lihat di masa sekarang ini, banyak anak-anak muda yang kurang memiliki kesadaran akan pertumbuhan imannya. Sehingga banyak anak muda terkhususnya muda-mudi katolik yang memiliki karakter buruk karena kurangnya binaan. Untuk itu, selain menerima binaan dari dalam keluarga alangkah baiknya jika binaan rohani juga bisa diterima oleh kaum muda melalui wisata Rohani. Agar nantinya, mereka dapat mempertanggungjawabkan iman mereka baik di dunia maupun di akhirat. Serta mereka juga dapat tumbuh menjadi muda-mudi katolik yang berperilaku baik.

Maka itu, untuk menarik minat atau gairah kaum muda akan pertumbuhan imannya dirancang sebuah ide atau konsep perencanaan dan perancangan kawasan wisata dalam konteks Rohani, jarang konsep ini tidak berhasil. Hal ini dapat kita lihat dan jumpai dimana saja. Ketika dibangun sebuah kawasan wisata Rohani dan Rekreasi, tidak sedikit orang yang secara tidak langsung merasa terpanggil dan hal ini justru merupakan hal yang sangat baik karena, dengan begitu dapat membangkitkan kesadaran mereka akan Tuhan memiliki kerinduan untuk bersekutu dengan-Nya sebagai Sang Khalik dan sang pemberi hidup.

Wisata Rohani dan rekreasi ini dimaksudkan agar selain pengunjung selain datang untuk berekreasi pengunjung bisa menjalankan doa dengan berdoa pada Gua ataupun sebaliknya pengunjung bisa menjalankan doa sambil menikmati indahnya pesona alam di area Lifau. Selain itu juga disediakan area retreat bagi pengunjung yang ingin menjalankan atau mengadakan retreat pada kawasan wisata rohani ini sehingga menambah nilai keagamaan dan kepercayaan kepada Tuhan.

Untuk itu, penulis mencoba menerapkan konsep desain ini di daerah Oe-Cusse Ambeno Timor-Leste tepatnya di Lifau, Kecamatan Pante Macassar, dengan pendekatan Arsitektur Hijau. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian sekaligus memanggil kesadaran akan iman kekatolikan umat gerejawi akan Yesus Kristus dan juga penghormatan terhadap Hati Tersuci Perawan Maria.

Hal inilah yang menjadi faktor pendukung dari perencanaan perancangan kawasan wisata Rohani di daerah tersebut. Selain itu, dengan menggunakan pendekatan Arsitektur Hijau dapat membuat kawasan menjadi lebih hidup dan alami sehingga akan semakin banyak menarik minat umat katolik terkhususnya kaum Muda serta para wisatawan lokal maupun wisatawan asing, ketika berkunjung di Lifau, sehingga dapat mengatasi permasalahan iklim tropis pada lokasi tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana mendayagunakan dan mengelola lokasi perencanaan tersebut untuk menghadirkan kegiatan wisata rohani yang aman, nyaman dan rekreatif bagi wisatawan.
- b. Bagaimana mengelola bentuk dan tampilan bangunan sedemikian rupa sehingga secara visual akrab dengan tata nilai arsitektur dawan.
- c. Bagaimana mengembangkan sistem struktur bangunan yang kuat dan kokoh dalam menyalurkan beban sendiri maupun beban gempa.
- d. Bagaimana mengembangkan konsep perencanaan bangunan hemat energi sedemikian rupa sehingga dapat mereduksi dampak lingkungan untuk jangka panjang.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah dapat dirumuskan bahwa : Bagaimana mengembangkan proses analisa dan sintesis olah bentuk dan ruang dalam bidang pendekatan arsitektur hijau sedemikian rupa sehingga dapat

dihasilkan rumusan konsep pemecahan masalah arsitektural yang efisien dan efektif sebagai landasan konseptual fisik bangunan dan lingkungan di kawasan wisata rohani.

1.4 Maksud, Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Maksud

Maksud perencanaan kawasan Wisata rohani adalah untuk menemukenali Masalah, Potensi, Peluang pengembangan kawasan Wisata rohani untuk selanjutnya menjadi landasan konseptual pengembangan destinasi Wisata rohani dan rekreasi dengan memperhatikan aspek pelestarian potensi alam dan nilai-nilai budaya setempat sehingga mampu meningkatkan kinerja pelayanan, pengembangan ekonomi kerakyatan dan meningkatkan jumlah kunjungan, lama tinggal serta Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Seperti yang diketahui bahwa di desa atau lokasi tersebut bermata pencaharian sebagai petani, sehingga Pendapatan Asli Daerah (PAD) masih tergolong rendah.

Dengan menghadirkan destinasi wisata Rohani tersebut diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan perekonomian masyarakat lokal atau masyarakat asli.

1.4.2 Tujuan

Dengan segenap potensi sumber daya alam dan budaya yang dimiliki secara efisien, efektif dan berkelanjutan, hal ini dapat mewujudkan pengembangan Destinasi Wisata rohani monumen bersejarah yang berkualitas secara ekologis sesuai dengan kaidah-kaidah perencanaan Arsitektur Hijau, sehingga dapat memberikan nilai tambah secara ekonomi tetapi tidak mengabaikan kelestarian lingkungan alam dan budaya yang merupakan daya tarik utama kawasan. Bertolak dari itu, tidak melupakan tujuan utama kawasan sebagai wisata rohani dan rekreasi, guna menarik perhatian sekaligus memanggil kesadaran umat gerejawi akan iman kekatholikan pada Yesus Kristus dan juga penghormatan terhadap Hati Tersuci Bunda Maria.

1.4.3 Sasaran

- ❖ Tersusunnya kerangka konsep penataan tapak Kawasan Wisata rohani yang didasarkan pada pendekatan Arsitektur hijau.
- ❖ Menghadirkan tempat Wisata Rohani sehingga dapat menarik minat umat Katolik serta wisatawan untuk berekreasi.
- ❖ Terciptanya keseimbangan dan keserasian lingkungan melalui pengaturan alokasi pemanfaatan dan intensitas pembangunan yang mempertimbangkan kemampuan daya dukung lingkungan.
- ❖ Ditingkatkannya daya guna dan hasil guna pelayanan yang merupakan upaya pemanfaatan ruang secara optimal yang tercermin dalam penentuan jenjang fungsi pelayanan/sistem jaringan dalam kawasan.

1.5 Ruang Lingkup/Batasan

1.5.1 Substansial

Perencanaan dan perancangan kawasan wisata monumen bersejarah agama katolik ini secara substansi terdiri dan tiga kegiatan yaitu:

- Melakukan studi pustaka terkait aspek perencanaan dan perancangan, aspek kepariwisataan dan aspek pendekatan Arsitektur Hijau.
- Survey dan mengumpulkan data lapangan yang terkait dengan aspek 5A yaitu Atraksi, Akseibilitas, Amenitas, Akomodasi dan Awarnes.
- Analisa rancana pengembangan yang meliputi analisa kebijakan makro wilayah, analisa pasar wisata, analisa pemenuhan unsur 5-A, dan analisa kebutuhan pengembangan sarana dan prasarana penunjang wisata.
- Analisis arsitektur bangunan dan lingkungan yang meliputi aspek fungsi, struktur, estetika dan lingkungan. Selanjutnya dengan tidak mengabaikan aspek kegunaan, kekuatan/kekokohan dan aspek keindahan analisis arsitektural dalam kajian ini akan dititik beratkan pada pendekatan Arsitektur Hijau.

1.5.2 Spasial

Perencanaan dan perancangan kawasan wisata monument bersejarah Agama Katolik terletak di wilayah Lifau, Kabupaten Oecusse. Dilihat dari segi kawasan area wisata ini terletak di lokasi perbukitan dan memiliki lahan yang luas kurang lebih 5 hektar di sekitarnya, dan pada lokasi tersebut tidak terdapat wisata lain selain dari kawasan tersebut yaitu Lifau, Oecusse.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam Perencanaan dan Perancangan Kawasan Wisata Rohani Lifau Oe-cusse Timor Leste adalah dengan metode penelitian deskriptif, analisis dengan teknik observasi secara langsung, yaitu objek yang diteliti dikunjungi dan dilihat kondisinya dalam situasi yang alami. Metode penelitian deskriptif merupakan metode yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek yang diteliti sesuai dengan kondisi yang ada di lokasi. Penelitian ini juga sering disebut penelitian non-eksperimen, karena pada penelitian ini tidak dilakukan kontrol terhadap variabel penelitian. Dengan memakai metode ini maka dapat digambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik Kawasan Wisata Monument Bersejarah Agama Katolik di Oe-Cusse, Lifau.

1. Kebutuhan Data

Berdasarkan jenis data, kebutuhan dan dibagi atas dua yaitu:

a. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sebuah data yang diperoleh dari studi literature.

b. Data Primer

Data yang diperoleh dari hasil observasi lapangan.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data :

- a. Studi Lapangan secara langsung turun ke lapangan atau survey lapangan untuk mengetahui kondisi di lapangan yang sebenarnya secara real dan terperinci
- b. Wawancara melakukan kontak person dengan pihak yang berhubungan dengan obyek penelitian.
- c. Dokumentasi pengambilan foto dan video yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran data-data sebagai salah satu acuan membuat sebuah dokumen.

1.6.3 Teknik Analisa Data

1. Kualitatif

Melakukan analisa data dengan cara melihat hubungan sebab dan akibat dalam hal ini yaitu mendata potensi-potensi yang menunjang perkembangan ekonomi daerah, khususnya Kawasan Wisata Monument Bersejarah Agama Katolik di Oe-Cusse, Lifau dengan menggunakan analisa pola hidup masyarakat dan budaya setempat. Analisa ini dikaitkan pada :

- Kualitas penciptaan ruang dan bentuk yang berkaitan dengan Arsitektur Hijau
- Tampilan keindahan kawasan dan bangunan sesuai dengan kekhasan budaya lokal.
- Kualitas menciptakan hubungan antar ruang yang memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya.
- Kualitas menciptakan bangunan yang bisa menyatu dengan keadaan sekitar kawasan.

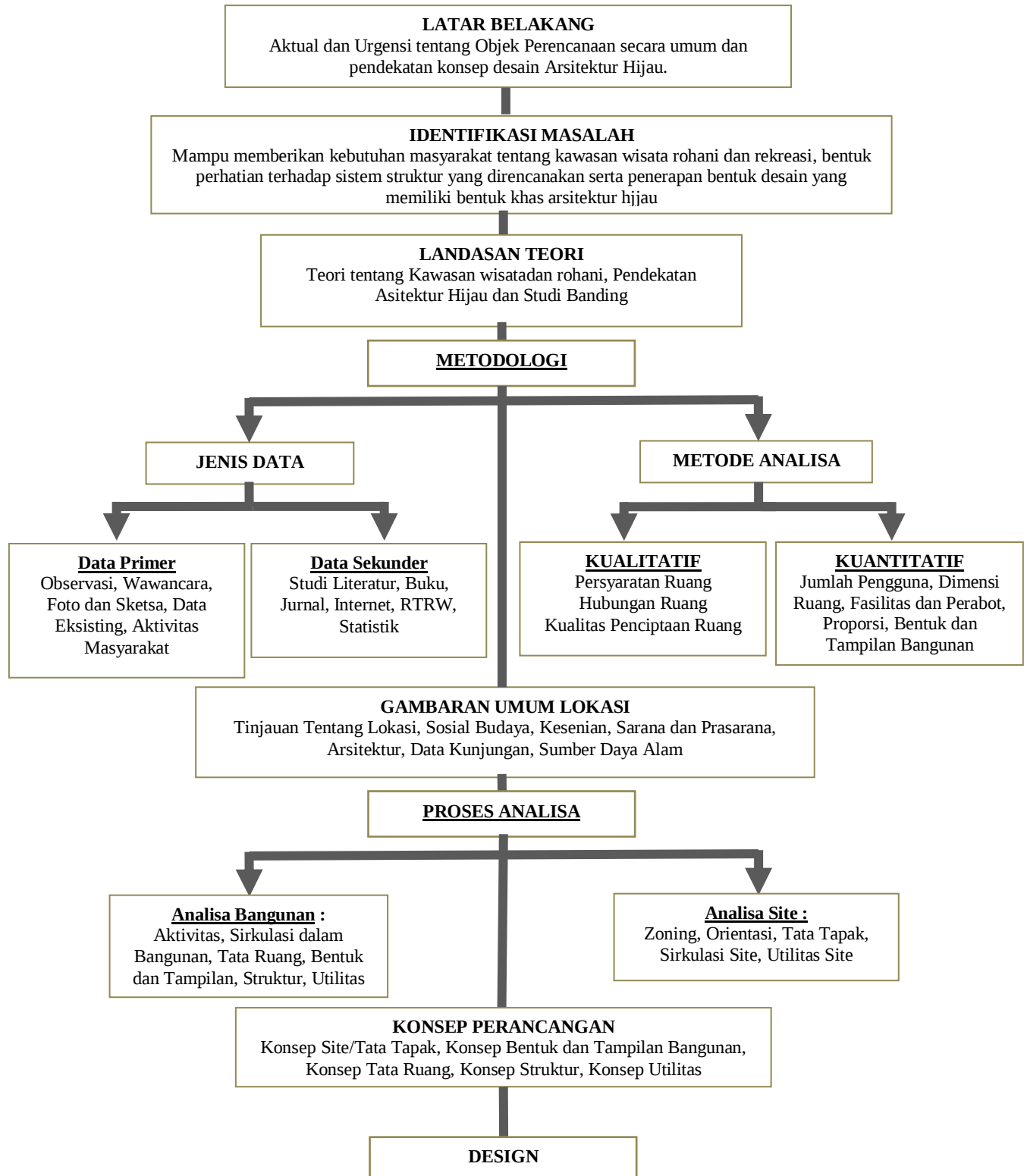
2. Kuantitatif

Analisa ini dilakukan dengan membuat perhitungan-perhitungan tertentu berdasarkan studi yang dibuat guna menentukan besaran atau luasan ruang

dalam kebutuhan ruang yang direncanakan serta penghawaan dan pencahayaan. Analisa diorientasikan pada :

- Jumlah pemakai
- Fasilitas, perabot yang digunakan dalam obyek perencanaan sesuai dengan fungsi bangunan.
- Kebutuhan ruang pada bangunan yang dirancang
- Kebutuhan lahan parkir

1.7 Kerangka Berpikir



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Sumber : Olahan Penulis

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan dalam memahami dan menelusuri pola pikir dalam penyusunan kajian ini maka laporan ini akan disajikan secara kronologis dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, maksud, tujuan, sasaran, ruang lingkup, metodologi, kerangka berpikir dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka

Berisi uraian teoritis terkait aspek perencanaan dan perancangan, aspek kepariwisataan dan aspek pendekatan arsitektur Hijau serta objek studi banding

BAB III Tinjauan Lokasi Perencanaan

Berisi uraian tinjauan umum lokasi, sosial budaya dan kondisi fisik lokasi perencanaan.

BAB IV Analisa

Berisi uraian analisa makro kawasan, analisa mikro kawasan, analisa pengguna, analisa aktivitas pengguna, analisa flow aktifitas, analisa tapak, analisa bangunan, analisa utilitas

BAB V Konsep

Pembahasan pada BAB V akan di jelaskan mengenai konsep-konsep perencanaan dari hasil analisa sehingga menghasilkan sebuah desain sesuai pendekatan Arsitektur Hijau.